



Sejarah Dinamika Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau

Ridhatul Husna

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia
ridhatulhusna15@gmail.com

Zulmuqim

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia
zulmuqim@uinib.ac.id

Muhammad Kosim

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Muhammadkosim@uinib.ac.id

DOI: 10.15548/mrb.v5i2.24

Received: 11 Agustus 2022

Revised: 30 Agustus 2022

Approved: 30 September 2022

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dinamika surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis melalui studi literatur. Hasil penelitiannya fungsi surau di Minangkabau mengalami perkembangan secara bertahap. Pada awalnya surau berfungsi sebagai tempat upacara adat, kemudian berkembang menjadi tempat peribadatan dan berkumpul anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda menjadikan surau sebagai tempat beristirahat di malam hari. Hal ini berarti surau pada masa itu mempunyai peran ganda, selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: Surau; Agama; Pendidikan Islam.

Abstract: This paper aims to find out the history of the dynamics of the surau as an Islamic educational institution in Minangkabau. This research method uses critical historical methods through literature studies. The result of his research is that the function of the surau in Minangkabau has developed gradually. At first the surau served as a place for traditional ceremonies, then it developed into a place of worship and where young people gathered to learn various knowledge and skills. In addition, unmarried or widowed adult men use the surau as a place to rest at night. This means that the surau at that time had a dual role, apart from being an educational institution as well as a social institution.

Keywords: Surau; Religion; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Sejarah dan dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di nusantara antara lain ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap yang sudah dapat dikatakan maju, modern dan lengkap.

Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Diantara lembaga pendidikan Islam di Nusantara yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh agama dan nasional adalah surau.

Perkembangan Islam di Nusantara khususnya, berkaitan erat dengan aset aset lokal. Dapat dikatakan bahwa aset lokal merupakan mediator-fasilitator sekaligus

menjadi pusat kegiatan keislaman dan pembangunan peradaban. Di Minangkabau, aset lokal yang paling strategis digunakan dalam penyebaran agama (Islam) adalah surau. Fungsi surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat (sistem kekerabatan) Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal, menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat penting bagi pedewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya, seperti silat untuk mempertahankan diri, petatah-petitih adat istiadat serta tradisi anak nagari lainnya (Hanani, 2002:63).

Eksistensi surau dalam lintasan sejarah telah mencatat bahwa kehadiran surau, sejak munculnya di nusantara ini diakui sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi yang sangat besar untuk perjuangan zaman penjajahan sampai pada masa kemerdekaan, bahkan sampai saat ini. Dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam seperti surau di negara Indonesia ini memang sudah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan tuntunan zaman dan masyarakat muslim, dengan tujuan diantaranya agar lembaga pendidikan surau ini terus diminati dan dibutuhkan masyarakat muslim sebagai lembaga pendidikan yang akan melahirkan generasi *rabbani* dan *qurani*, sehingga tercipta *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*, serta lahirnya generasi pelanjut dakwah Rasulullah yang akan membumikan Al Quran dalam kehidupan ini (Nizar, 2005:70). Melalui lembaga pendidikan Islam surau – tradisional – telah melahirkan sejumlah ulama dan pemimpin bangsa, yang berperan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional (Yunus, 1993:24-25).

Oleh karena itu, sistem pendidikan surau yang pernah terlaksana di Sumatera Barat menarik untuk dikaji. Meskipun dewasa ini fungsi surau telah mengalami pergeseran, namun sistem pendidikan yang diterapkan di surau patut dipahami oleh generasi saat ini sehingga nilai-nilai pendidikannya dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian dan kedisinian. Artikel ini juga bertujuan untuk

menguraikan dan menganalisis berbagai hal yang berhubungan dengan dinamika pendidikan Islam di Minangkabau terutama yang berkaitan dengan perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Yang memperoleh sumber data dari kepustakaan. Data kepustakaan yang digunakan adalah data kepustakaan yang berkaitan dengan sejarah dinamika surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi dengan langkah mengumpulkan sekumpulan data dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (J. Moleong, 2013:5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Surau Di Minangkabau

Kata surau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya (mengerjakan salat, mengaji, dsb) atau dengan sebutan lain seperti langgar (Depdiknas,2002:450). Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau (Asrohah,1999:146). Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan sebagai tempat penyembahan bagi agama Hindu-Budha, yakni sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang yang biasanya terletak di puncak atau daratan yang tinggi disekitar lingkungannya.

Masyarakat Minangkabau pada awalnya mempunyai kebudayaan yang bertumpu pada kepercayaan animistik. Kemudian adanya proses penyebaran Islam di Indonesia bersamaan dengan proses penyebaran Islam di pantai Barat sumatera yaitu oleh Aceh pada akhir abad ke-16 M dan pada awal abad ke 17 M. Pada waktu itu, pusat-pusat perdagangan dikuasai oleh Aceh dan menjadi perantara pengaruh masuknya Islam

di Minangkabau. Kerajaan Aceh yang berkuasa pada saat itu membawa misi politik juga membawa misi agama. Kemudian seorang ulama sufi ia adalah Syekh Burhanuddin (Burhanuddin, 2013:17).

Berkunjung ke Pariaman daerah Minangkabau, dengan kedatangan sufi ini mulai mempengaruhi kehidupan tradisional masyarakat Minangkabau yang masih awam dengan Islam. Kemudian Syekh Burhanuddin, murid Syekh Abdurrauf Al-Singkili dari Aceh datang dan bermukim di Ulakan Pariaman (Lestari,2008:62-63).

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di kawasan bukit Gombak. Dan kata surau sendiri berasal dari bahasa sansekerta “*swarwa*” yang artinya segala, semua, macam-macam, atau dengan kata lain seperti pusat pendidikan dan latihan yang ada saat ini. Sumatera Barat mengenal surau tidak hanya sebagai fungsi seperti pengertian di atas, akan tetapi juga sebagai fungsi budaya, hal ini didasari karena surau merupakan kepunyaan kaum suku atau indu/kampung yang menjadi pelengkap rumah gadang. Setelah Islam datang, surau tidak hanya bisa ditemukan di bukit atau dataran tinggi sebagaimana tersebut di atas, tetapi surau juga bisa ditemukan di pemukiman desa, hal ini didasari dengan fungsi surau yang beralih mejadi masjid atau tempat ibadah dan belajar Al Qur’an. Surau juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan (Anam,2017: 15).

Surau juga mempunyai fungsi sebagai lembaga pengembangan dakwah Islam dan juga sebagai lembaga kemasyarakatan, dan dari sini surau bisa dispekulasikan menjadi dua, *pertama* surau *gadang* (tempat untuk tuanku, ulama atau syekh) yakni sebagai induk, *kedua* surau *ketek* yang juga terbagi atas dua macam surau, yakni surau yang didirikan oleh suku atau indu atau kampung, dan surau yang didirikan di sekitar surau gadang, oleh sebab itu keberadaan seorang ulama ditentukan oleh pengakuan pemuka adat (Anam,2017: 15).

Surau di Sumatera Barat (Minangkabau) setelah kedatangan Islam

mengalami perubahan struktur, secara umum dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu surau *gadang ketek* (kecil). Surau *gadang* adadapat menampung 80 sampai dengan 100 murid, atau lebih. Surau *gadang* sengaja didirikan sebagai tempat pendidikan agama dalam pengertian luas (Nasir, 2012:3).

Menurut Azyumardi Azra, istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur. Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha (Azra, 2000:130).

Kedatangan Islam ke Sumatera Barat telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan surau sebelumnya. Surau mulai terpengaruh dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, surau kemudian mengalami *Islamisasi*, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau. Proses *Islamisasi* surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus merubah label namanya, kaum muslim dapat menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-usulnya. Karena yang lebih penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan penyiaran agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip, namun yang lebih esensi adalah semangat dalam menciptakan suasana dan aktivitas di kalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keislamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegang umat Islam hingga surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah (Sahaman, 2018: 96).

Dinamika Lembaga Pendidikan Surau

Menurut Samsul Nizar, struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*, menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya. Kondisi ini tentunya memperkuat peranan dan fungsi surau kala itu bagi masyarakat Minangkabau (Sahaman, 2018: 96).

Kegiatan pendidikan Islam masa awal di Nusantara berjalan secara informal. Masa awal pertumbuhannya dilaksanakan dengan mengambil bentuk sistem pendidikan surau. Sebagai sebuah sistem, surau telah menjadi proses yang sangat panjang yang dijalani oleh para pedagang muslim untuk menyiarkan agama Islam, khususnya di Minangkabau. Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suri tauladan. Mereka diajari bagaimana berlaku sopan-santun, ramah-tamah, tulus ikhlas, amanah, kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam (Akhiruddin, 2015:210).

Samsul Nizar mengemukakan bahwa surau sebagai lembaga pendidikan tradisional menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah, dan pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan malam hari (Nizar, 2011:281). Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada mulanya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Alquran, di samping ilmu-ilmu keIslaman lainnya seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya kegiatan pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari (Budi, 2018:7).

Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu:

Pengajaran Al-Quran.

Untuk mempelajari Al-Quran ada dua tingkatan yaitu *Pertama*, Pendidikan Rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Quran. Di samping itu, juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.

Kedua, Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca Al-Quran dengan lagu, kasidah, tajwid, dan kitab perukunan. Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tamat bila ia telah mampu menguasai materi-materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan mempelajari Al-Quran dua atau tiga kali baru berenti dari pengajaran Al-Quran.

Pengajian Kitab

Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi; ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqih, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, setelah itu baru diterangkan maksudnya dan penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan. Agar siswa cepat hafal, maka metode pengajarannya dilakukan melalui cara menghafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu. Pelaksanaan pada jenjang ini biasanya dilakukan pada siang hari (Budi, 2018:7).

Metode pendidikan di surau bila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, sesungguhnya metode pendidikan di surau memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuan. Sedangkan kelemahannya terdapat pada

lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafalnya itu (Nizar, 2005:73).

Melihat masyarakat yang demikian, maka syekh Abdurrahman salah seorang ulama dari Batu Hampar, berupaya menyadarkan umat dengan pendekatan persuasif dan ia pun berhasil. Keberhasilannya ini tidak serta-merta menghilangkan praktik bid'ah dan khurafat. Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam, maka syekh Abdurrahman mendirikan surau yang terkenal dengan "Surau Gadang". Di surau inilah syekh Abdurrahman mengajarkan Al-Quran dengan berbagai macam ilmu keislaman. Keadaan yang demikian itu semakin memanas dan membagi masyarakat dalam dua kubu. Kubu pertama, menolak pembaruan yang dimotori oleh kaum adat yang dibantu kolonial Belanda, dan kubu yang kedua diwakili oleh pemuka agama (kaum Padri) yang sudah gerah melihat praktik kehidupan yang sudah jauh dari nilai-nilai agama (Nizar, 2005:73). Dalam dinamika lembaga pendidikan surau ada pengajaran al-Qur'an dan pengajian kita karena sangat penting dalam pembinaan dewasa di Minangkabau.

Perkembangan Kelembagaan Surau

Pembahasan tentang perkembangan surau sebagai lembaga Pendidikan Islam di Minang kabau, hanya dipaparkan sekitar awal pertumbuhan surau sampai dengan meredupnya pamor surau. Kondisi ini dilatarbelakangi dengan lahirnya gerakan pembaruan di Minangkabau yang ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai pendidikan alternative (Mukhlis, 2017:2).

Perkembangan istilah surau setelah masuknya Islam mengacu kepada "masjid kecil" yang biasanya tidak digunakan untuk shalat jum'at. Perbedaan penggunaan surau dan masjid cukup kabur, contoh Malaysia khususnya klantan surau adalah pusat ritual keagamaan di pedesaan dan pusat kegiatan

keagamaan lainnya termasuk pendidikan agama. Di Malaysia ada dua istilah Surau kecil umumnya tempat pengajian al-Qur'an dan pendidikan agama dasar dan surau besar sama fungsinya di Indonesia seperti masjid dan tempat pendidikan agama dalam arti yang sebenarnya (Kharles,Nazmi: 5).

Sebagai pusat pengajaran sekaligus tarekat sufi, surau memberi pondasi kuat bagi Islamisasi masyarakat Minangkabau berikutnya di wilayah pedalaman. Mereka membuat ajaran Islam yang dapat diterima oleh bentuk pemikiran berbasis agrikultur di desa-desa, yang menekankan pada keagamaan dari hati dan spiritual individu ketimbang tindakantindakan keagamaan dan kebenaran-kebenaran sosial. Dengan demikian, surau tidak hanya menoleransi sikap dan praktik keagamaan yang berbeda, namun juga menciptakan kondisi yang mendukung integrasi Islam dengan kehidupan masyarakat desa (Burhanuddin, 2012:88).

Dari segi pendidikan, lembaga surau Syekh Burhanuddin ini tidak terlihat dengan jelas kualifikasi dan karakteristiknya sebagaimana lengkapnya sebuah lembaga pendidikan Islam, seperti adanya metode, kitab-kitab yang dijadikan sumber pembelajaran, struktur dan jenjang pendidikan, jangka waktu pendidikan, yang dapat diduga bahwa di surau ini berlangsung pengajaran dan pengenalan hukum syariat dan cara-cara membaca AlQur'an. Sedangkan dari segi keagamaan dapat dipastikan bahwa surau ini menjadi tempat semua kegiatan-kegiatan keagamaan selain tempat penyelenggaraan shalat Jum'at. Sebenarnya sangat sulit untuk membedakan lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan yang dimiliki surau pada umumnya, apalagi bila yang menjadi ukuran surau Syekh Burhanuddin yang timbul pada paruh abad ke-17, karena informasi yang banyak tentang surau ini dan surau-surau pada umumnya di saat itu hanya menyangkut tentang tarikat dengan berbagai ordonya, di samping pengenalan hukum syari'at (fiqh) (Dobbin, 1989:142-145).

surau dalam perkembangannya mempunyai pengertian pada tiga sudut pandang yaitu keagamaan, pendidikan dan

sosiokultural. Pengertian keagamaan lebih mengarah pada “masjid kecil” yang digunakan untuk tempat mengaji Al Qur’an, mempelajari dasar-dasar pengetahuan agama Islam, melaksanakan ibadah ritual selain shalat Jum’at, peringatan hari-hari besar agama Islam dan tempat mengajarkan tarikat atau suluk bagi orang-orang dewasa. Surau dalam pengertian ini juga mengandung pengertian sebagai lembaga pendidikan non formal dan sekaligus juga mengandung pengertian sosiokultural yang berfungsi sebagai tempat tidur dan tempat bermusyawarah sebagaimana terdapat dalam tradisi adat Minangkabau. Sistem pendidikan pada surau lebih dapat disamakan dengan sistem pendidikan pada pesantren di pulau Jawa sebagaimana Surau Syekh Abdurrahman (1777-1899 M) di Batu Hampar Payakumbuh, (Azra, 2000:155-170) yang mempunyai komponen-komponen yang lengkap dalam sistemnya dan dapat disebut sebagai sistem pendidikan formal- sesuai dengan masa itu. Hal ini dapat dilihat dari aspek komponen-komponen sistemnya seperti adanya materi ajar, bangunan induk, tempat tinggal (asrama) dan usaha-usaha di bidang ekonomi.

Pada lembaga surau, Syekh Burhanuddin mulai memperkenalkan prinsip-prinsip dasar agama Islam, mengajarkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Prinsip-prinsip dasar ini (rukun Iman dan rukun Islam) diperkenalkan dan dipraktikkan dalam bentuk amalan-amalan di samping menjelaskan hikmah dan fadilah yang dapat dipahami dengan mudah. Sistem pembelajaran seperti ini semakin kuat, dan dapat menarik minat masyarakat hingga keinginan untuk mengunjungi surau dan menimba ilmu dari Syekh Burhanuddin semakin besar. Sistem pengajaran di surau semakin mantap dengan adanya tarikat yang lebih menekankan pada kebersihan hati dalam berhubungan dengan Tuhan. Tarekat dapat menggantikan sesuatu yang sakral dalam kepercayaan animistic dengan memasukkan ajaran tauhid. Dengan sendirinya terjadi perubahan prinsip keyakinan dari dewa-dewa kepada Tuhan (Allah) sebagai penguasa alam ini. Penggabungan syariat dan tarekat dalam sistem pembelajaran surau Syekh Burhanuddin bersinerji dalam misi dakwahnya (Dobbin, 1989:143).

Perkembangan surau sebagai pusat keagamaan ordo sufi yang ada, terus berlanjut sampai abad ke-19. Surau ini pernah mengalami pertentangan masing-masingnya. Seperti tarekat Syattariyah dan Naqsabandiyah masing-masing mereka berpusat di Ulakan dan Cangkiang, Walaupun ulama-ulama yang berada di Cangkiang adalah murid-murid yang pernah belajar pada Syekh Burhanuddin atau menerima khalifah dari padanya di Ulakan. Pertentangan dari ordo sufi ini lebih disebabkan pada paham yang menjadi penekanan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Surau Syattariyah berpahamkan *wahdat alwujud (unity of being)* sedangkan surau Naqsabandiyah berpahamkan *wahdat al syuhud (unity of witness)*, pertentangan itu memperlihatkan dinamika surau yang memainkan peranannya dalam mewadahi aktivis keagamaan dan intelektual masyarakat (Furqan, 2019: 11).

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk masjid, tetapi tidak sama dengan masjid. Surau di Minangkabau tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at (Mas'ud Zein, 2011:2).

Sistem Pendidikan Pada Surau

Dalam lembaga pendidikan surau tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada di dalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat di lembaga pendidikan surau tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasehat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural daripada hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Jadi, nampak jelas fungsi *learning society*

di surau sangat menonjol.

Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkat keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (*Urang Siak*) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning yang merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran (Ramayulis, 2011:259)

Hanya sajadalam perkembangan, surau mengalamibenturan-benturan yang sangat berpengaruh terhadap otoritas perannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Benturan-benturan yang terjadi dalam otoritas surau itu disebabkan adanya perbedaan prinsip dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Pemicu perbedaan itu terjadi akibat perbedaan pandangan antara Intelektual muda Islam dengan Ulama tua yang cenderung mempertahankan tradisi yang sudah melekat pada surau. Mengenai pertentangan antara kaum tua dan muda tersebut menjurus pada munculnya gejolak sosial di di Sumatera Barat (Minangkabau) (Kharles, Nazmi: 3).

Tuanku Syekh biasanya memberikan pelajaran kepada murid senior, sementara guru-guru ditugaskan mengajari yang junior. Tuanku Syekh adalah yang memimpin surau besar berasal dari pemukiman asli nagari. Karena itu, surau banyak yang bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan kharisma Tuanku syekh. Tidak mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika. Dalam hal ini posisi Tuanku Syekh juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang berada di lingkungan surau. Karena dalam catatan sejarah gerakan Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol itu dapat mempengaruhi warga untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Tampaknya, hal ini yang membuat orang-orang Minangkabau untuk tekun menuntut ilmu agama. Sehingga selalu memunculkan generasi pendidik pada masa setelahnya, seperti Haji Abdul Malik Amrullah, Hamka, M. Natsir dan sebagainya (Nizar, 2011:18).

Kurikulum pengajaran dalam pendidikan surau di Minangkabau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang terdapat di dalamnya, antara lain: pengajaran AlQur'an, pengajaran kitab dan tarekat. Pengajaran Al-Qur'an dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan tingkat rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf Al Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun kurikulum tingkat atas meliputi membaca Al-Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji, tajwid dan kitab perukunan (Nizar, 2005:18).

Pendidikan Islam yang berkaitan dengan surau itu bersifat sederhana, yaitu dimulai dengan mempelajari abjad huruf Abjad (Hijaiyyah) atau kadang-kadang mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacanya dari kitab suci Al-Qur'an. Pelajaran biasanya memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Mengenai pemberian materi pelajaran, menurut Yunus seperti dikutip Hasbullah, pada pagi hari pukul 08.00-10.30 untuk tiga mata pelajaran. Kemudian untuk malam hari/petang hari diberikan sesudah sholat Maghrib dari pukul 19.00-21.30 untuk tiga mata pelajaran. Jadi, jumlah pelajaran sehari semalam ada enam pelajaran. Pada waktu belajar itu, anak-anak belajar dengan duduk bersila. Mereka belajar pada guru seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang, pelajaran awal ialah belajar huruf Al-Qur'an, setelah pandai membaca huruf hijaiyyah tersebut baru membaca Al-Qur'an (Hasbullah, 1999:22)

Berkenaan dengan cara penyampaian materi pelajaran dalam pendidikan surau dapat dilihat pada beberapa mata pelajaran berikut:

Pertama, cara mengajar Al-Qur'an. Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyyah, kemudian diajarkan tanda-tanda huruf yaitu titik-titik yang ada pada huruf. Setelah murid mengetahui huruf hijaiyyah dengan tanda-tandanya, maka diajarkan tanda-tanda baca seperti a, i, u dan tanwin. Tingkatan ini diperlukan waktu dua atau tiga bulan bahkan ada yang lebih. Tingkatan ini biasa

disebut dengan tingkatan rendah/merupakan tingkat pemula, pengajaran Al-Qur'an ini pada umumnya diikuti oleh anak-anak berusia 6 sampai 10 tahun. Kemudian diberikan secara individual kepada anak-anak. Setiap jam pelajaran mereka berkumpul di surau dan membaca serta melagukan ayat-ayat suci di hadapan guru satu persatu selama 15 sampai 30 menit setiap anak. Murid lainnya dengan suara yang lantang mengulang apa yang telah guru mereka berikan.

Kedua, yaitu cara mengajarkan ibadah. Cara ini dilakukan dengan amaliah yang dimulai dengan hafalan bacaan shalat, dilakukan secara berjamaah kemudian secara individual pada tingkat atas. Materi ibadah ini diajarkan kitab perukunan yang menerangkan tentang *thaharah* dan kifayat shalat yang dilagukan. Untuk tingkat atas diberikan oleh guru, sementara tingkat anak cukup menghafal pelajaran itu dengan lagu.

Ketiga, cara mengajar akhlak adalah dengan memberikan cerita-cerita para nabi dan orang-orang sholeh serta contoh suri teladan secara langsung yang diberikan oleh guru kepada murid setiap hari. Metode tersebut dikenal saat ini dengan metode ceramah atau metode ekspositori.

Keempat, yaitu cara mengajar keimanan, juga dilakukan melalui hafalan dan dilagukan. Langkah awal adalah mengetahui hukum akal yang meliputi wajib, mustahil dan jaiz atau harus bagi akal. Kemudian sifat-sifat dua puluh berikut artinya juga dihafalkan. Namun, terlalu banyak aktivitas menghafal dalam kegiatan belajar murid, berakibat kepada minimnya kemampuan memahami sehingga tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka hafal tersebut. Untuk menanamkan keimanan ke dalam hati para murid, Al-Qur'an telah mengajarkan metode yang lebih efektif, seperti dengan memerhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, langit, bulan, matahari, bintang, alam dan sebagainya (Yunus, 1993:52)

Jenjang pendidikan selanjutnya adalah pengajaran/pengajian kitab. Kurikulum pengajaran pada jenjang pendidikan ini meliputi: ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu fiqh,

ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan bahasa Arab. Setelah mereka mampu melewati kedua jenjang pendidikan surau di atas (pengajaran Al-Qur'an dan pengajaran kitab), barulah mereka dapat mengikuti pendidikan tarekat dengan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf. Aspek tasawuf adalah peribadatan yang paling disukai oleh murid. Konsekuensinya mereka gemar membaca kitab-kitab tasawuf lama Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sebagai kurikulumnya. Dengan demikian, karakter dari segi lain tampak dari ciri surau yang berfungsi sebagai pusat tarekat dan terlihat dari murid-murid yang menyenangi tasawuf.

Adapun pengajian kitab, lama pelajarannya tidak ditentukan, namun yang jelas lebih lama dari pengajian Al-Qur'an yaitu antara 10 sampai 15 tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya keilmuan yang dikembangkan dalam surau adalah materimateri/keilmuan yang berorientasi kepada pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Untuk pencapaian ini para murid dibekali dengan ilmu-ilmu alat sebagai penunjang dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Sementara tingkat pendidikan tarekat pendidikan tarekat lebih diarahkan kepada upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ritual-ritual khusus, seperti dzikir dan sebagainya (Nizar, 2005: 74-75).

Metode Pengajaran Di Surau

Metode mengajar (Paedagogy) yang diterapkan disurau memakai dua metode yaitu metode *sorongan* dan metode *halaqoh*. Metode sorongan adalah secara belajar-mengajar dengan system perorangan (individual). Guru mendengarkan laporan bacaan murid tentang materi yang ditugaskan sebelumnya, jika ada kesalahan dari bacaan murid dan guru segera membetulkannya. Metode demikian memebentuk otoritas absolut terhadap penguasaan dengan cara hafalan atau penerpan dengan beberapa teori yang sebelumnya diberikan materi terlebih dahulu.

Sementara metode halaqah adalah cara belajar mengajar yang dirancang dengan cara murid duduk bersela mendengarkan ceramah

atau keterangan gurunya. Ketika mengajar guru dikelilingi murid sambil menuturkan materi bahkan sampai sekarang metode ini sebagian masih sangat dominan dalam pengajaran di sebuah lembaga majelis maupun pesantren. Pendekatan dan metode yang digunakan memang masih sangat sederhana. Namun demikian, materi tetap bias diserap oleh murid dengan baik sebagai sebuah proses pengajaran dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang tidak menjadi hambatan signifikan bagi pendidikan pengajaran agama Islam. Sebab, proses pendidikan ini disemangati oleh gairah dan komitmen yang tinggi untuk mengamalkan dan menuntut ilmu pengetahuan agama secara ikhlas dan penuh dengan semangat.

Adapun surau memakai system kelas pertama kalinya ialah Sumatera Tawalib Padang Panjang dibawah pimpinan Syekh Abd Karim Amirullah pada tahun 1921. Karena ulama menyadari bahwa system pendidikan surau tidak sesuai dengan iklim Indonesia jumlah murid belajar, karena belajar dari hari kehari semakin bertambah (Rifal, 1988: 13). Jadi motivasi mereka mencari ilmu yang telah didasari oleh adanya pesan suci yang terpatir dalam lubuk haitnya. Mencari ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi seorang muslim. Dengan berlandaskan begitu mereka rela berkorban sementara waktu demi meraih kesuksesan mendapatkan ilmu, landasan ini sebagian masyarakat tertentu diakhir ini masih dampak walupun garis kehidupannya masih sederhana.

Hubungan Surau Dengan Masyarakat

Pada dasarnya kehidupan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional di satu pihak dengan masyarakat di pihak lain, tidak mempunyai batasan yang jelas. Surau dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat menguntungkan, disamping itu letak geografis surau mencerminkan sifat hubungan surau dengan masyarakat secara keseluruhan, terdapat saling ketergantungan yang kuat antara surau dan komunitas, surau membutuhkan masyarakat, khususnya untuk men dukung secara finansial atau memberikan bantuan ekonomi guna menyekamatkan keberadaannya.

Di pihak lain, masyarakat juga membutuhkan surau bagi pendidikan agama, anak-anaknya, juga upacara keagamaan mereka dinagari yang biasanya dilakukan oleh orang-orang surau. Dalam hal ini tentu saja surau berhasil menyesuaikan diri dan mendapat penerimaan luasa dalam kehidupan petani akan memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Syaikh atau tuanku dan santri sebagai komunitas surau selain melaksanakan aktivitas surau juga melakukan kegiatan diluar pengajian mereka bertani seperti masyarakat sekitar, apalagi jika mereka memiliki tanah yang luas seperti pribadi, atau pun sebagai wakaf untuk menghidupi surau tersebut. Mereka juga mengikut hasil pertanian tersebut kepasar, sehingga mereka terlibat dalam aktivitas jual beli seperti yang dilakukan masyarakat lain.

Dalam hubungan surau dengan kehidupan masyarakat di Minangkabau begitu dekat dan memiliki *empati* yang tinggi terhadap keberlangsungan kehidupan surau. Sehingga mereka banyak membantu dan berpartisipasi dalam menunjang pemenuhan kebutuhan hidup orang yang belajar di surau, setiap hari minggu mereka akan datang membawa beras, sayur-sayuran dan kebutuhan hidup lainnya. Disamping itu murid juga mencari sumbangan lainnya dengan mendatangi rumah-rumah penduduk sekitar surau, biasanya dilakukan setiap hari Kamis dengan membawa buntel, sore harinya akan kembali membawa buntelan beras dan uang untuk biaya sepekan (Natsir, 2011: 26).

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Minangkabau pada awalnya mempunyai kebudayaan yang bertumpu pada kepercayaan animistik. Kemudian adanya proses penyebaran Islam di Indonesia bersamaan dengan proses penyebaran Islam di pantai Barat Sumatera yaitu oleh Aceh pada akhir abad ke-16 M dan pada awal abad ke 17 M. Pada waktu itu, pusat-pusat perdagangan dikuasai oleh Aceh dan menjadi perantara pengaruh masuknya Islam di Minangkabau. Kerajaan Aceh yang berkuasa pada saat itu membawa misi politik

juga membawa misi agama. Kemudian seorang ulama sufi ia adalah Syekh Burhanuddin.

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk masjid, tetapi tidak sama dengan masjid. Surau di Minangkabau tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Saeful, Maret 2017, *Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Surau, Pesantren dan Meunasah di Indonesia*, JALIE, Volume 01, Nomor 01
- Azra Azyumardi, 1985, "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat", dalam M. Dawan Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M
- Azra Azyumardi. 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos
- Budi, 2018, *Lembaga Pendidikan Islam Klasik dan Nusantara*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, 7(2)
- Burhanuddin, Jajat ,2012,*Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika
- Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga
- Dobbin Christine, 1989 *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1787-1847*, Jakarta: INIS
- Hanani Silfia, 2002, *Surau Aset Lokal yang Tercecer*, Bandung: Humaniora Utama, Press
- Hanun Asrohah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: LSIK
- Imansyah Retno Kartini Savitaningrum, 2013 "Surau Gadang Burhanuddin Ulakan: Jejak-Jejak Penyiaran Agama Islam di Padang Pariaman Sumatera Barat", dalam Deden Burhanuddin, *Rumah Ibadah Bersejarah*, Jakarta: Kemenag RI
- J Moleong, L, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ka`bah, Rifyal, dkk. 1988, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jilid I, Kairo: Kedutaan Besar RI Pendidikan dan Kebudayaan,
- Kharles dan Ranti Nazmi, *Perubahan Pola Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (Minangkabau) Dari Surau Ke Lembaga Pondok Pesantren Semenjak Awal Abad 20*, Jurnal:Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat
- KM. Akhiruddin, 2015, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, Jurnal Tarbiya, 1(1)
- Lestari Adek, 2008 "Surau Masa Lalu pada Masa Kini Luhak Agam Orde Baru", dalam Budi
- Susanto, *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*, Yogyakarta: Kanisius
- Muhammad Furqan, Januari-Juni 2019,*Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia*, Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, 5(1)

- Mukhlis Abdul, 2017, *Sejarah Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nusantara*, Jurnal: Al-Makrifat, 2(1)
- Nasir Mohammad, 2012 *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat* (Surau Syeikh Burhanuddin), UNP, dalam, *Jurnal Pedagogi*, XII(2)
- Natsir Mhd, 2011, *Skripsi Peran Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat*, Jurusan: Pendidikan Luar Sekolah UNP
- Nizar Samsul, 2005, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching
- Nizar, Samsul 2011, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Ramayulis, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia
- Saharman, 2018, *Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 6(1)
- Yunus Mahmud, 1993, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung
- Zein, Mas'ud, Januari – Juni 2011, *Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi, Dan Literasi Keagamaan*, (Jurnal Sosial Budaya, 8(1)